

FASE-FASE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Hana Zulfahmi Ma'rifatullah, Asma Mangar, Rusyaid

Institut Agama Islam Negeri Sorong

zulfahmihana@gmail.com, asmamangar2@gmail.com, rusyaidkajuara890870@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the stages of education from the perspective of prophetic teachings that emphasize a gradual and developmentally appropriate approach to nurturing children. The core issue addressed in this research is the need for an educational framework that aligns intellectual, moral, and spiritual growth with the natural phases of human development. The study aims to explore how the prophetic guidance regarding the command to perform prayer at specific ages reflects a structured model of education that corresponds to children's cognitive and emotional readiness. Using a qualitative method with a literature-based approach, this research analyzes classical texts, contemporary scholarly works, and educational theories to construct a comprehensive understanding of the stages of learning in early Islamic tradition. The findings reveal that education in this perspective unfolds through four interconnected phases: the stage of value internalization through exemplary behavior, the stage of habituation and comprehension, the stage of reinforcement through discipline, and the stage of independence and spiritual awareness. These phases illustrate an educational process that progresses from imitation to conscious practice and moral responsibility. The study concludes that the prophetic model presents a holistic and sustainable educational framework that harmonizes spiritual formation with psychological development, offering valuable insights for modern educational systems seeking to cultivate individuals who are intellectually capable, morally grounded, and spiritually conscious.

Keywords : *Islamic Education, Hadith, Child Developmental Stages*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tahapan pendidikan dalam perspektif hadis yang menekankan pentingnya proses pembinaan yang berlangsung secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan anak. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah perlunya model pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam setiap fase perkembangan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan bagaimana ajaran Nabi tentang perintah melaksanakan shalat pada usia tertentu mencerminkan pola pendidikan yang selaras dengan kesiapan kognitif dan emosional anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur untuk menelaah sumber-sumber klasik dan kontemporer terkait pendidikan anak dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif hadis terbagi menjadi empat fase utama, yaitu fase penanaman nilai melalui keteladanan, fase pembiasaan dan pemahaman, fase penguatan melalui kedisiplinan, serta fase kemandirian dan penghayatan spiritual. Setiap fase saling terhubung dan menggambarkan proses pendidikan yang bergerak dari pengenalan nilai hingga tercapainya kesadaran moral yang matang. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa model pendidikan bertahap sebagaimana dicontohkan Nabi mampu

membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, dengan menyeimbangkan pengembangan intelektual dan pembinaan akhlak, sehingga menghasilkan individu yang berilmu, beriman, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Hadis , Fase Perkembangan Anak.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang berjalan terus-menerus sepanjang kehidupan manusia, dengan fungsi penting dalam membentuk karakter, moralitas, serta aspek spiritual seseorang. Dari sudut pandang Islam, pendidikan tidak hanya fokus pada dimensi kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia serta potensi fitrah manusia. Pendidikan ideal harus menjaga keseimbangan antara penguatan intelektual dan pengembangan spiritual, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur. Oleh sebab itu, Islam menekankan perlunya pendidikan yang diterapkan secara bertahap sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik. Rasulullah SAW memberikan contoh melalui sabdanya yang memerintahkan pelatihan anak untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan penegakan disiplin pada usia sepuluh tahun. Hadits ini berperan sebagai dasar fundamental bagi konsep pendidikan Islam, yang menyoroti keselarasan antara akuisisi pengetahuan, pembiasaan, dan pembentukan akhlak.

Makna pendidikan dalam Islam, khususnya melalui lensa Hadis Tarbawi, tidak sekadar dipandang sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan jiwa dan moralitas manusia guna meraih puncak keunggulan akhlak. Tujuan pokoknya adalah membentuk insan kamil, yakni pribadi yang mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual. Pendidikan semacam ini idealnya diimplementasikan sejak masa kanak-kanak dengan menerapkan metode seperti memberikan contoh teladan, menumbuhkan kebiasaan perilaku yang positif, serta menjalankan disiplin yang bersifat mendidik.(Astuti, 2023). Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan bagi sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan seimbang, meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, serta moral secara menyeluruh.

Berdasarkan penafsiran para ulama terhadap hadits tersebut, proses pendidikan anak disusun dalam empat fase penting: fase penanaman nilai melalui contoh teladan, fase pembiasaan dan pemahaman, fase penguatan melalui disiplin, serta fase pencapaian otonomi dan penghayatan. Fase-fase ini saling terkait secara progresif, dimulai dari pengenalan nilai hingga pembentukan kesadaran dan kemandirian spiritual. Pendekatan bertahap ini

menunjukkan metodologi pendidikan Islam yang kokoh dan berorientasi pada manusia, di mana nilai-nilai diintegrasikan melalui model perilaku, rutinitas sehari-hari, serta penegakan disiplin (Bahri et al., 2024).

Hadits yang menguraikan tentang tahapan usia pembelajaran menunjukkan relevansinya dengan teori pendidikan kontemporer. Pendidikan anak idealnya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka, dan diperkuat melalui contoh teladan serta praktik kebiasaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan metodologi pendidikan Nabi Muhammad SAW, yang menekankan unsur kasih sayang, disiplin, serta pembinaan yang berkelanjutan (Muhammad Rizki & Lessy, 2024). Dengan demikian, Islam dan pendidikan modern memiliki titik temu dalam memperhatikan perkembangan psikologis dan moral anak dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, konsep tahapan-tahapan pendidikan dalam hadits mengenai usia pembelajaran menunjukkan bahwa proses belajar harus dimulai sejak masa kanak-kanak, dilaksanakan secara progresif, dan bertujuan untuk membentuk kepribadian serta otonomi spiritual. Melalui empat fase penanaman nilai melalui contoh teladan, pembiasaan dan pemahaman, penguatan melalui disiplin, serta pencapaian kemandirian dan penghayatan, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan

mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian. Pemahaman terhadap hadits ini sangat penting untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, yaitu individu yang berpengetahuan luas, beriman kuat, dan berakhlak mulia.

B. LANDASAN TEORI

Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss yang mengembangkan teori perkembangan kognitif, menjelaskan bahwa anak-anak membentuk pengetahuan melalui keterlibatan aktif dengan dunia sekitarnya. Mekanisme ini mencakup asimilasi, yaitu penyesuaian data baru ke dalam kerangka pemahaman yang telah terbentuk, serta akomodasi, yang melibatkan modifikasi kerangka tersebut untuk mengakomodasi informasi baru. Selain itu, proses ini mencapai keseimbangan melalui interaksi dinamis antara keduanya. Menurut Piaget, evolusi kognitif manusia terjadi dalam empat fase utama yang bersifat universal dan berjalan secara bertahap (Mutmainah et al., 2025). Teori Piaget selaras dengan hadits ini karena menunjukkan pendidikan yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Pada usia 0–7 tahun (tahap praoperasional), anak masih egosentris dan belajar melalui imitasi serta simbol, sehingga Islam hanya menekankan teladan dan permainan tanpa kewajiban. Ketika memasuki usia 7 tahun (awal tahap operasional konkret), anak sudah mampu berpikir logis tentang hal-hal konkret, memahami urutan, sebab-akibat, dan aturan

karena itu ia diperintahkan shalat secara langsung. Pada usia 10 tahun (puncak operasional konkret), anak telah menguasai konsep konsekuensi dan tanggung jawab, sehingga diberi penguatan disiplin agar nilai terinternalisasi. Menjelang dan setelah baligh (transisi ke tahap operasional formal), anak mulai mampu berpikir abstrak dan menghayati makna ibadah, sehingga diberi kemandirian penuh, termasuk pemisahan tempat tidur untuk menjaga kesucian diri.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta kitab klasik yang membahas pendidikan anak dalam Islam. Fokus penelitian ini adalah menelaah konsep fase-fase pendidikan dalam perspektif hadis tarbawi, khususnya hadis Nabi tentang perintah shalat pada usia tujuh dan sepuluh tahun.

Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi sumber, analisis isi, dan sintesis data. Tahap pertama dilakukan dengan menyeleksi literatur terpercaya dari jurnal pendidikan Islam dan kitab hadis. Tahap kedua menganalisis isi literatur untuk memahami pandangan ulama dan ahli pendidikan mengenai perkembangan anak dan metode pembinaan akhlak. Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan yang

menggambarkan relevansi ajaran hadis dengan praktik pendidikan modern.

Penelitian ini menerapkan konten sebagai instrumen analisis utama, yang diinformasikan oleh paradigma naturalistik-interpretatif dalam penelitian kualitatif. Paradigma ini menekankan fokus pada proses, peristiwa, dan keaslian, di mana peneliti berupaya membangun realitas dan memahami maknanya, sehingga menjadikan proses, peristiwa, dan keaslian sebagai elemen sentral

(Darnanengsih & Rusyaid, 2024). Pendekatan naturalistik-interpretatif memungkinkan penelitian menelaah fase-fase pendidikan dalam hadis secara kontekstual, menekankan proses, pengalaman, dan makna autentik di setiap tahap pendidikan, mulai dari pembinaan akidah, karakter, hingga pengembangan pengetahuan dan akhlak peserta didik.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Fase-Fase Pendidikan

Pendidikan secara esensial adalah suatu proses berkelanjutan sepanjang hayat yang dijalankan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan individu peserta didik. Setiap fase pendidikan saling terhubung dan memiliki kesinambungan untuk membentuk kepribadian yang kaya pengetahuan, beriman, serta bermoral tinggi. Fase permulaan dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), yang memainkan peran krusial sebagai landasan dalam pembinaan karakter serta pengembangan kemampuan diri anak melalui aktivitas bermain yang mendidik. Sasaran

pokok pendidikan di tahap ini adalah merangsang semua dimensi pertumbuhan anak termasuk fisik, emosional, sosial, dan spiritual sehingga mereka siap secara maksimal untuk melangkah ke tingkat pendidikan selanjutnya. (Oktarisma et al., 2021). Pada masa ini pula nilai-nilai moral, keimanan dan kemandirian mulai ditanamkan, sehingga anak memiliki kesiapan belajar yang optimal secara mental maupun sosial (Caroline & Khairunnisa, 2023).

Tahap berikutnya melibatkan jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang mencakup Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Sekolah Menengah Atas (SMA). Fokus utama pendidikan dasar di fase ini adalah membina kompetensi fundamental peserta didik, termasuk keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, sambil menumbuhkan prinsip-prinsip disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang konstruktif. Tahap ini memegang peranan krusial dalam merancang fondasi intelektual dan etis peserta didik sebagai persiapan menghadapi jenjang pendidikan lanjutan. Adapun pendidikan menengah berfungsi untuk meningkatkan kapasitas berpikir kritis, logis, dan analitis peserta didik sebagai modal menghadapi kompleksitas kehidupan yang lebih tinggi. Dalam fase ini, peserta didik dibimbing untuk memperluas cakrawala pengetahuan, memperdalam wawasan terhadap berbagai bidang studi, serta menumbuhkan otonomi

dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah secara rasional (Hartono, n.d., 2008). Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Pada ranah pendidikan nasional, kedua jenjang ini memiliki fungsi untuk memperkuat karakter kebangsaan dan keimanan peserta didik.

Tahap paling akhir dalam jenjang pendidikan adalah pendidikan tinggi, yang berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang ahli di bidangnya, mampu bekerja secara profesional, serta memiliki integritas dan kepekaan sosial yang kuat. Pada fase ini, perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pelaksanaan riset, dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, pendidikan tinggi menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter ilmuwan dan calon pemimpin yang memiliki orientasi pada kemajuan nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas (Idris et al., 2024). Tujuan mendasar dari proses pendidikan adalah menghasilkan individu yang mampu berpikir secara rasional dan ilmiah, memiliki kemampuan berinovasi, serta menunjukkan komitmen untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Dalam pandangan pendidikan Islam, tahap pendidikan ini tidak semata-mata berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada

pembentukan kesadaran etis dan spiritual sehingga peserta didik dapat memberikan kontribusi nyata dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Secara menyeluruh, rangkaian proses pendidikan mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi dirancang untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berpengetahuan, dan berakhlak luhur, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Kerangka bertahap dalam pendidikan tersebut juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan perlunya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik, sebagaimana tercermin dalam sejumlah hadis tentang masa belajar dan pola pembinaan anak.

2. Usia Belajar

Dalam pandangan Islam, usia belajar dipahami sebagai fase ketika anak telah mampu menangkap dan menerima instruksi, yang disebut sebagai usia *tamyiz*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk membedakan perilaku yang benar dan yang keliru, sehingga fase *tamyiz* menjadi periode krusial dalam proses pembinaan diri. Karena itu, pendidikan pada usia ini sebaiknya berfokus pada pembiasaan dalam melaksanakan ibadah serta penanaman nilai akhlak yang baik, agar anak berkembang dengan fondasi spiritual dan moral yang kuat sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadiannya. (Rahayu et al., 2023). Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW.

anak dianjurkan untuk diperintahkan melaksanakan shalat ketika berusia tujuh tahun, karena pada usia ini anak telah mencapai tingkat kematangan kognitif dan emosional yang memungkinkan ia memahami makna perintah dan tanggung jawab (Khon, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa usia tujuh tahun menjadi fase penting dalam perkembangan pendidikan anak, karena pada tahap tersebut mereka mulai memiliki kemampuan untuk belajar lebih aktif dan memahami nilai-nilai keagamaan dengan lebih jelas. Islam tidak hanya menetapkan usia ini sebagai batas awal pembelajaran spiritual, tetapi juga memberikan dasar psikologis dan pedagogis yang selaras dengan pertumbuhan anak pada masa sekolah dasar. Sehingga, proses pendidikan dapat dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan, kesiapan, dan kebutuhan perkembangan mereka.

Hadis ini mengandung pesan moral bahwa pendidikan sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang bertahap, lembut, dan penuh kasih sayang. Ketika anak telah mencapai usia *tamyiz* dan mampu melaksanakan shalat dengan baik, hal tersebut menjadi indikator bahwa ia telah siap menerima tanggung jawab yang lebih besar, baik dalam hal kedisiplinan maupun pembinaan akhlak. Menariknya, fase *tamyiz* ini bertepatan dengan usia anak memasuki jenjang sekolah dasar secara formal, yang menunjukkan adanya keselarasan antara konsep pendidikan Islam dan sistem pendidikan modern dalam memahami tahapan perkembangan dan kesiapan belajar

anak(Heriyanto et al., 2023). Anak yang sudah mampu belajar shalat dengan benar berarti juga telah siap untuk menerima pembelajaran akademik dan sosial secara sistematis. Dengan kata lain, islam telah mengajarkan pentingnya menyesuaikan proses pendidikan dengan kesiapan usia dan tingkat pemahaman anak.

Hadits tentang usia belajar juga menegaskan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua kewajiban yang tidak dapat dipisahkan. Bagi yang belum mengetahui suatu ilmu, maka tugasnya adalah mencari dan mempelajarinya, sementara bagi yang telah berilmu, kewajibannya adalah mengajarkan kepada yang belum mengetahui. Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam islam aktivitas belajar dan mengajar bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual dan sosial. Belajar dan mengajar merupakan dua hal sisi yang melengkapi dan menjadi tanggung awab moral setiap muslim, guru dan murid harus bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kesuksesan belajar. Konsep usia belajar dan tugas mengajar dalam silam menajdi dasar yang kuat bagi pengembangan modle pendidikan berkarakter dan berkeadaban.

3. Hadits Usia Belajar

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ. (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya : “Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.” (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menjelaskan prinsip dasar pendidikan agama pada anak. Yaitu bahwa proses pembinaan harus dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang lembut, bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Pendidikan agama bukan hanya sekadar menyuruh anak melalui ibadah melainkan memperkenalkan nilai-nilai spiritual secara perlahan sehingga anak tumbuh dengan pemahaman yang benar dan rasa cinta terhadap ajaran agama. Pada hadits usia belajar ini ditemukan beberapa fase dalam pendidikan. Pada usia tujuh tahun, anak mulai mampu memahami arahan sehingga diperintahkan melaksanakan shalat sebagai bentuk pembiasaan. Pada usia sepuluh tahun, mereka telah lebih siap menerima tanggung jawab sehingga diberi penguatan disiplin agar konsisten beribadah. Perintah memisahkan tempat tidur juga berfungsi menanamkan kesucian diri dan adab sejak dini. Secara umum, hadis ini menegaskan bahwa pendidikan agama harus dilakukan bertahap

dan berkesinambungan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu menjalankan ajaran Islam dengan sadar dan bertanggung jawab.

4. Fase Penanaman dan Teladan (Usia Dini 0-7 Tahun)

Pada tahap ini, anak belum memiliki kewajiban syar'i untuk melaksanakan ibadah seperti shalat. Namun, fase ini memiliki signifikansi yang besar dalam proses pembentukan karakter, moral, dan kebiasaan spiritual anak. Masa ini dikenal sebagai fase penanaman nilai (*tanmiyah al-qiyam*) yaitu periode di mana anak mulai diperkenalkan pada ajaran agama melalui pendekatan yang lembut, menyenangkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya (Rahayu et al., 2023). Al-Alaqiy dalam syarah al-Jami' al-Shaghir mengatakan :

بَانَ يُعَلِّمُوهُمْ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الصَّلَاةُ مِنْ شُرُوطٍ
وَأَرْكَانٍ، وَأَنْ يَأْمُرُوهُمْ بِفِعْلِهَا بَعْدَ التَّعْلِيمِ، وَأُجْرَةٌ
التَّعْلِيمِ فِي مَالِ الصَّبِيِّ إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ وَإِلَّا فَعَلَى
الْوَالِي، حَتَّى يَكْمُلَ

“Orangtua hendaknya mengajarkan apa saja yang dibutuhkan dalam shalat seperti syarat dan rukunnya. Orangtua hendaknya perintah melaksanakan shalat setelah diajarkannya. Upah pengajaran diambil dari harta anak jika punya harta dan jika tidak punya upahnya di bebankan pada walinya”.

Pada ranah keluarga, orangtua berperan sebagai pendidik pertama yang

dapat menanamkan nilai ibadah melalui kegiatan sederhana seperti mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah atau menceritakan kisah-kisah teladan tentang shalat. Teladan yang ditunjukkan orangtua memiliki pengaruh yang sangat kuat, karena pada fase ini anak belajar melalui proses imitasi. Ketika mereka melihat orangtuanya melaksanakan ibadah dengan penuh kekhayusan, disiplin serta ketenangan maka hal itu secara otomatis membentuk persepsi bahwa shalat merupakan aktivitas yang bernilai penting dalam kehidupan.

Melalui proses pembiasaan yang positif ini, anak akan berkembang dengan rasa cinta terhadap ibada, bukan karena unsur paksaan melainkan karena terbentuknya kedekatan emosional dengan nilai-nilai spiritual. Selain itu, interaksi emosional yang hangat saat mengajak anak beribadah misalnya dengan pujian, pelukan atau ekspresi kebahagiaan ketika anak mencoba mengikuti gerakan shalat akan memperkuat asosiasi positif anak terhadap praktik keagamaan. Dengan begitu penanaman nilai ibadah yang dimulai sejak usia dini akan menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan karakter religious anak ketika memasuki fase usia berikutnya, di mana mereka mulai menginternalisasi kewajiban ibadah dengan lebih sadar dan tanggung jawab.

5. Fase Pembahasan dan Pemahaman (Usia Sekolah Dasar 7-10 Tahun)

Dalam hadits disebut :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

“Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun”.

Pada tahap ini, fase pembiasaan dan pemahaman dikenal sebagai usia kritis atau usia cerdas (*mumayyiz*), yaitu masa ketika anak mulai mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk serta memahami makna dari perintah dan larangan. Pada fase ini ini, anak sudah mulai diberi tanggung jawab secara bertahap, seperti diperintahkan untuk melaksanakan shalat dengan bimbingan langsung dari orangtua atau guru. Pendidikan yang diberikan tidak hanya sebatas hafalan atau rutinitas, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap tata cara shalat, mulai dari syarat, rukun hingga sunnah-sunnahnya (Siregar & Chotimah, 2025)

Dalam ranah pendidikan modern, fase ini sepadan dengan jenjang sekolah dasar awal dimana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, disiplin dan mampu menerima aturan secara rasional. Pendekatan pendidikan yang digunakan sebaiknya menggabungkan unsur keteladan, pembiasaan dan penjelasan rasional sederhana agar anak tidak hanya tahu bagaimana cara beribadah, tetapi juga memahami makna dan tujuan dibalikinya. Dengan pembimbingan yang konsisten dan penuh kasih sayang, fase *mumayyiz* menjadi masa penting dalam

membentuk kesadaran religus dan tanggung jawab spiritual yang akan terbawa hingga masa remaja.

Interaksi emosional yang positif antara pendidik dan anak memiliki peran besar dalam memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya kedisiplinan beribadah. Sikap lembut namun tegas dari orangtua dan guru membantu membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh dukungan. Dengan pembimbingan yang konsisten dan kasih sayang yang tulus, fase *mumayyiz* menjadi periode penting dalam pembentukan kesadaran religius, rasa tanggung jawab spiritual, dan karakter positif yang akan terus berkembang hingga masa remaja. Pada tahap inilah fondasi spiritual anak dikuatkan, sehingga mereka tidak hanya terbiasa menjalankan ibadah, tetapi juga mampu menghayati maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Fase Peneguhan dan Disiplin (Pra Remaja 10-12 Tahun)

Dalam hadits disebut :

وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

“Pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun”.

Pada tahap ini menunjukkan bahwa pendidikan islam bersifat bertahap dan konsisten. Setelah anak diberi pemahaman dan pembiasaan sebelumnya, kini ia mulai diminta bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Hadits ini bukan bermakna kekerasan tetapi menekankan atas perilakunya sendiri. Al-

Alaqiy dalam syarah al-Jami' al-Shaghir mengatakan :

إِنَّمَا أَمْرٌ بِالضَّرْبِ لِعَشْرِ لِأَنَّهُ حَدٌّ تَحْتَمِلُ فِيهِ
الضَّرْبَ غَالِيًا، وَالْمُرَادُ بِالضَّرْبِ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ
غَيْرَ مُسْمِعٍ، وَإِنْ بَجَنَّبَ الْوَجْهَ فِي الضَّرْبِ انْتَهَى

Pukulan atau tamparan yang dimaksud dalam konteks hadis ini bukanlah tindakan kekerasan yang membahayakan fisik maupun psikis anak, melainkan pukulan bersifat edukatif yang bertujuan memberikan efek pembinaan agar anak menyadari kesalahannya dan berupaya memperbaiki perilakunya. Tindakan tersebut harus dilakukan secara proporsional, dengan mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pukulan tidak boleh diarahkan pada wajah, karena bagian tersebut berkaitan dengan kehormatan, harga diri, dan kondisi mental seseorang. Pada ranah pendidikan, tindakan ini lebih dipahami sebagai bentuk penguatan atau reinforcement agar anak tidak bersikap lalai dalam menjalankan perintah agama. Penegasan ini muncul karena pada usia pra remaja anak berada pada fase perkembangan emosional yang lebih stabil dan mulai memahami hubungan antara tindakan dan akibat. Pendidikan Islam menekankan bahwa dalam proses pembinaan, pendidik tidak diperkenankan merendahkan martabat atau menjatuhkan mental anak, sebab hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif seperti rasa takut berlebihan, rendah diri, atau

hilangnya kepercayaan diri (Azhariansah, 2009). Pada usia ini pula, anak mulai menunjukkan kemandiri dalam mengambil keputusan sehingga bentuk bimbingan yang diberikan harus lebih terarah pada aspek pengendalian diri, konsistensi ibadah dan pemahaman bahwa setiap perintah agama memiliki nilai yang baik bagi dirinya. Dengan demikian, fase peneguhan dan disiplin menjadi periode penting dalam membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari pembentukan akhlak mulia dalam islam.

7. Fase Kemandirian dan Penghayatan

Dalam hadits disebut :

وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Pisahkan tempat tidur mereka”

Setelah melewati fase belajar dan pembiasaan, anak diharapkan telah mencapai tingkat kemandirian dalam beribadah serta memiliki kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Pendidikan pada tahap ini tidak lagi berfokus pada aspek teknis pelaksanaan ibadah, melainkan diarahkan pada pendalaman makna spiritual, refleksi diri, serta internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini sangat penting karena menjadi landasan pembentukan moral dan akhlak sebelum anak memasuki masa baligh, yaitu masa di mana ia mulai memikul tanggung jawab agama secara penuh. Melalui pembiasaan ibadah, penguatan keteladanan, serta pendampingan yang konsisten, anak

didorong untuk memahami tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, menjaga kehormatan diri, dan menghargai nilai-nilai kesucian dalam interaksi sosial (Atin, 2022).

Fase ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama, sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan kebaikan. Anak belajar mengaitkan ajaran islam dengan pengalaman sehari-hari sehingga nilai-nilai spiritual menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan emosionalnya. Proses ini juga membantu anak mengenai potensi diri, mengelola emosi dan membangun ketahanan mental menghadapi berbagai tantangan yang kesemuanya menjadi bekal penting untuk menghadapi masa remaja dan baligh dengan karakter yang matang, berakhlak mulia dan berpijak pada nilai-nilai keislaman yang kuat. Dengan demikian, pendidikan pada tahap ini berperan strategis dalam menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran moral yang matang dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Keempat fase tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam islam bersifat bertahap (*tadarruj*), menyesuaikan perkembangan usia, dan berorientasi pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab spiritual. Hadits tentang perintah shalat pada usia belajar

menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW telah menanamkan prinsip pendidikan yang selaras dengan teori perkembangan modern dimulai dari penanaman nilai, pembiasaan, pendisiplinan hingga kesadaran diri. Pendekatan bertahap ini menekankan bahwa pembelajaran agama tidak bersifat instan, perlu adanya proses yang konsisten dan berkesinambungan. Anak diajak memahami hakikat ibadah, menginternalisasi nilai-nilai moral serta mengembangkan kesadaran tanggung jawab pribadi sebelum memasuki tahap usia baligh di mana tanggung jawab keagamaan menjadi lebih penuh.

Selain itu, prinsip *tadarruj* ini juga memungkinkan orangtua dan pendidik menyesuaikan metode, intensitas dan materi pengajaran sesuai kapasitas perkembangan anak, sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan fase-fase pendidikan dalam islam tidak hanya membentuk perilaku tetapi juga menyiapkan anak menjadi individu yang matang secara spiritual, berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai-nilai agama yang kuat.

D. KESIMPULAN

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses seumur hidup yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, spiritual, dan karakter individu. Hadis Nabi tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun dan penegasan disiplin pada usia sepuluh tahun menjadi pijakan penting dalam memahami

tahapan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Konsep ini menggambarkan bahwa proses mendidik berlangsung bertahap, dimulai dari penanaman nilai melalui keteladanan pada masa usia dini, dilanjutkan dengan pembiasaan dan pemahaman pada fase usia sekolah awal, kemudian penguatan disiplin pada pra-remaja, hingga tahap kemandirian dan penghayatan nilai pada fase menjelang baligh. Pendekatan pendidikan yang bertahap ini selaras dengan prinsip psikologi perkembangan modern, yang menempatkan kesiapan kognitif dan emosional anak sebagai dasar proses belajar. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, tanggung jawab, akhlak, serta kemampuan menjalankan perintah agama secara mandiri. Melalui tahapan yang sistematis tersebut, diharapkan terbentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat sepanjang hayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. T. (2023). *Metode Pembelajaran Tadarruj Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dasar Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun)*. IAIN Curup.
- Atin, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Internalization Of Religious Character Value Through Learning Of Akidah Akhlak At Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 328–335.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Azhariansah. (2009). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dan Pendekatannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 116–122.
- Bahri, S., Sakdiyah, H., & Basri Tanjung, H. (2024). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 473–494.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16731>
- Caroline, I., & Khairunnisa, A. (2023). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Nusantara Hasana Journal*, 3(3), 55–61.
<https://doi.org/10.59003/nhj.v3i3.961>
- Darnanengsih, & Rusyaid. (2024). Telaah Substansi Kurikulum PAI di Sekolah. *Al-Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 30–35.
<https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.374>
- Hartono, D. (2008). Akses Pendidikan Dasar: Kajian dari Segi Transisi SD ke SMP. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(2), 46–70.
<https://doi.org/10.14203/jki.v3i2.169>
- Heriyanto, H., Tamam, A. M., Rahman, I. K., Sastra, A., & Alim, A. (2023). Strategi Pendidikan Akhlak pada Fase Tamyiz. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2),

- 187–197.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.809>
- Idris, M., Arismunandar, & Tolla, I. (2024). Evolusi Sistem Pendidikan di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2).
<https://doi.org/10.31316/jk.v8i2.7258>
- Khon, M. A. (2012). *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Riefmanto, Ed.; 1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Muhammad Rizki, A., & Lessy, Z. (2024). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi*. 7, 5298–5301.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16731>
- Mutmainah, Bali, N. E., Puspitasari, Novita, R., Suhendro, E., Windiarti, R., Fara, W. E., Pratiwi, H., Wijayanti, A., Nafi'ah, Q., Qalbi, Z., & Kristanto, W. (2025). *ANALISIS TEORI PAUD* (N. Prameswari, Ed.; 1st ed.). UNY PRESS.
- Oktarisma, S., Neviyarni, & Murni, I. (2021). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusui*, 5(2), 2527–2529.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1225>
- Rahayu, A. M., Mujahidin, E., & Rahman, I. K. (2023). Pendidikan Akhlak Anak Fase Tamyiz Usia 7-10 Tahun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 397–418.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14387>
- Siregar, A. B., & Chotimah, C. (2025). Fase-Fase Pendidikan Anak dalam Konteks Hadits. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 898–902.
<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.2559>